

DRS. H.M.A. TIHAMI, M.A.

DAWUD AL-DHAHIRI DAN ALIRAN AL-DHAHIRIYAH

I. Pendahuluan

Al-Dhahiri adalah salah satu aliran (madzhab) fiqh yang tetap menarik untuk dikaji sampai sekarang. Keterarikan pada kajian ini disebabkan karena tulisan-tulisan mengenai al-Dhahiriyyah, yang ditulis oleh pendukung madzhab ini atau oleh pembahas-pembahasnya, masih tetap ada sampai sekarang ini. Sebagai contoh, misalnya yang diperlihatkan Muhammad Abu Zahrah¹⁾ dalam bukunya *Mahadlarat fi Tarikh al-Madzahib al-Fiqhiyah*, terdapat bahasan sejarah mengenai *al-Madzhab al-Dhahiri*. Karena itu, menempatkan al-Dhahiri sebagai salah satu madzhab penting dalam fiqh Islam, adalah tidak keliru.

Orang yang paling menonjol mengembangkan madzhab dan pemikiran-pemikiran al-Dhahiri adalah Ibn Hazm al-Andalusi, yang biasa juga disebut Ibn Hazm al-Dhahiri. Pengembangan Ibn Hazm terhadap madzhabnya itu diperlihatkan dalam karangannya pada bidang ushul fiqh, yaitu *al-Ahkam fi Ushul al-Ahkam*, sebanyak delapan jilid. Upaya Ibn Hazm mengembangkan pokok-pokok pikiran al-Dhahiriyyah, nampak cukup komprehensif. Karena itu, karya Ibn Hazm

penting diketahui dan kiranya dapat mewakili liputan pemikiran-pemikiran al-Dhahiriyyah.

Gambaran lain yang dapat diperlihatkan dari karya Ibnu Hazm itu ialah tentang latar belakang lahirnya aliran al-Dhahiriyyah. Gaya ungkapan dan uraiannya mengisyaratkan sejumlah reaksi atas keprihatinan munculnya aliran-aliran yang dipandang menyimpang dari kehendak ajaran Islam. Karena itu, dari kedua tokoh ini, Dawud al-Dhahiri dan Ibn Hazm al-Dhahiri, pokok-pokok pikiran madzhab al-Dhahiriyyah, sedikitnya dapat dideskripsikan.

II. Aliran Al-Dhahiriyyah dan Dawud al-Dhahiri

1. Latar belakang lahirnya Aliran al-Dhahiriyyah

Munculnya *ahli dhahir* yang kemudian menjadi madzhab dhahiriyyah, adalah sebagai alternatif, kalau tidak dikatakan sebagai reaksi, atas adanya golongan-golongan yang menafsirkan nash bukan atas dasar lahiriyah lafadnya, tetapi bahkan ada yang jauh sekali dari kehendak dalam lahiriyahnya nash. Mengenai hal ini Ibn Hazm

menggambarkan adanya tiga golongan orang yang menafsirkan nash dengan cara masing-masing, yaitu:²⁾

a. Golongan *al-Waqf* (tawaquf). Golongan ini berpendapat bahwa lafadh-lafadh *al-Awamir* dan *al-Akhbar* dalam nash al-Qur'an dan al-Sunnah itu tidak boleh dianggap kandungan artinya itu diambil dari *dharimnya lafadh*, melainkan harus menunggu (tawaquf) sampai ditemukan artinya yang benar. Salah seorang dari pengikut golongan ini, yang bernama Bakr al-Basyari, menuduh sesat kepada golongan Khawarij yang menyatakan bahwa kandungan makna al-Qur'an itu adalah pada *dhahir lafadh*-nya.

b. Golongan *al-Rawafidh*. Golongan ini menyatakan bahwa pengertian nash al-Qur'an dan al-Hadits itu bukan pada lahiriyah lafadhnya, melainkan pada arti *bathinnya*. Misalnya firman Allah yang berbunyi:

... ان الله يأمركم ان تذبحوا بقرة ...
(البقرة: ٦٧).

(.... sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina ...) (al-Baqarah: 67).

Yang dimaksud lafadh (بقرة) , (sapi betina) pada ayat itu, maknanya adalah 'A'isyah binti Abu Bakr (istri Nabi), bukan (binatang) sapi betina. Demikian misalnya Firman Allah yang berbunyi:

الم تر الى الذين اوتوا نصيبا من الكتاب يؤمنون بالجبت والطاغوت ويقولون للذين كفروا هؤلاء اهدى من الذين امنوا سبيلا
(النساء: ٥١).

(Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bahagian dari al-kitab? Mereka percaya kepada orang yang disembah selain Allah dan thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang yang kafir (musyrikin Mekah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman (an-Nisa: 51).

Pada ayat tersebut di atas terdapat lafadh *al-jibt* (الجبت) , dan *al-Taghut* (الطاغوت). Yang dimaksudkan dari keduanya ialah Abu Bakr al-Shiddiq dan Umar Ibn al-Khattab.

Demikian pula adanya ayat yang berbunyi:

واوهى ربك الى النحل ... (النحل: ٦٨).

(Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah) (al-Nahl: 68).

Yang dimaksud dengan *al-nahl*

(النحل) bukan (binatang) lebah, melainkan Bani Hasyim.

c. Golongan *al-Muharrif*. Yang dimaksud dengan golongan ini ialah mereka yang merubah arti perkataan (lafadh al-Qur'an) dari yang semestinya. Terhadap golongan ini, al-Qur'an menyebutnya dengan:

... يخرفون الكلم عن مواضعه ... (النساء: ٤٦).

(... mereka suka merobah perkataan Allah dari tempat-tempatnya ...) (an-Nisa: 46)

... يخرفون الكلم عن مواضعه ... (المائدة: ١٣).

(... mereka suka merobah perkataan Allah dari tempat-tempatnya ...) (al-Ma'idah: 13).

Golongan ini ialah golongan yang menggunakan *ta'wil* dalam menentukan pengertian nash.

Semua golongan-golongan tersebut ditentang oleh Ibn Hazm, dan dinyatakan bahwa argumen mereka itu salah, mereka itu mereka semuanya sesat dan bathil. Dalam tantangannya terhadap golongan-golongan tersebut, selanjutnya Ibn Hazm menyatakan:

- a. Mengartikan nash itu tidak boleh *tawwafiq*, sebab nash itu sendiri adalah bahasa yang disusun oleh Allah, sudah pasti mengandung pengertian (makna). Penger-tiannya ada pada lafadh yang sudah tersusun itu, yaitu *dahimya kifadh*. Dalam hal ini Allah berfirman:

وما ارسلنا من رسول الا بلسان قومه لينهم ... (ابراهيم: ٤).

Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka (Ibrahim: 4).

- b. Mengartikan nash itu tidak boleh dengan menyatakan bahwa, dalam nash itu ada pengertian bathin

yang justeru merupakan hakekat. Mengartikan nash dengan cara ini adalah sesat. Nash itu diturunkan untuk dimengerti sebagai petunjuk. Oleh karena itu, penger-tiannya bukan pada dugaan yang bathin, melainkan pada *dahimya lafadh* nash itu.

- c. Mengartikan nash itu tidak boleh dengan *ta'wil*, sebab *ta'wil* itu berarti merubah kalimat al-Qur'an (nash), yang berarti juga melanggar ketentuan Allah (حدود الله). Karena itu ahli *ta'wil* adalah orang-orang sesat. Kesesatannya terletak pada berpalingnya penafsir dari lafadh yang jelas pada nash itu kepada lafadh lain.

Menurut Ibn Hazm, salah dan sesatnya golongan-golongan tersebut harus ada jalan keluar yang benar. Jalan keluarnya ialah harus mengartikan nash berdasarkan *dahimya lafadh*. Allah swt. berfirman:

... ويح الله الباطل ويحق بكلامه انه عليم بذات الصدور (الشورى: ٢٤).

(... dan Allah menghapuskan yang bathil dan membenarkan yang hak dengan kalimat-kalimat-Nya -- al-Qur'an. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati) (al-Syura: 24).

Ayat tersebut menyatakan bahwa Allah menghapuskan yang bathil, dan sesungguhnya yang hak (benar) itu pasti dibenarkan dengan kalimat-kalimat Allah. Diyakini bahwa kalimat-kalimat Allah adalah yang dimaksud dalam bahasa (al-lughah) itu; selain dari

al-lughah itu adalah bathil. Al-Lughah itu sendiri adalah susunan dari lafadh-lafadh. Karena itu berpegang pada *dhahirnya lafadh* dalam nas adalah sah (benar) berdasarkan dalil yang kuat

(بضرورة البرهان)

Uraian-uraian tersebut di atas menampakkan bahwa al-Dhahiriyah (madzhab ahli dhahir) itu muncul sebagai reaksi atas golongan-golongan sebelumnya yang, mengartikan nash bukan dari segi lafadhnya yang dhahir. Ini juga berarti bahwa munculnya golongan ahli dhahir merupakan golongan (madzhab) yang keempat dari dan setelah ketiga madzhab tersebut di atas, yaitu: golongan al-Waqf, al-Rawafidh, dan al-Muharrif.

2. *Riwayat Singkat Dawud al-Dhahiri*

Nama lengkapnya ialah Dawud ibn 'Ali ibn Khalaf al-Asfihani. Ia dikenal sebagai *ahli dhahir* dan penentang *qiyas* dan *illat*.³⁾ Dikatakan ahli dhahir, sebab ia mengambil dan menentukan hukum dari suratan teks al-Qur'an dan al-Sunnah, yang dalam bahasa Arab disebut *dhahirnya nash*.⁴⁾ Bahkan para ulama sepakat bahwa, Dawud ibn 'Ali adalah orang pertama yang menampilkan pendapat dengan *dhahiriyyah al-syari'ah*, dan mengambil hukum-hukum dari atau berdasarkan lahiriahnya nash, tanpa menggunakan *illat*.⁵⁾ Oleh karena itu, Dawud ibn 'Ali diberi nisbat pula dengan al-Dhahiri, sehingga ia dikenal pula dengan sebutan Dawud al-Dhahiri.

Dawud al-Dhahiri dilahirkan pada

awal abad ketiga Hijriyah (kira-kira tahun 202 Hijriyah) di Isfahan, dan wafat pada tahun 270 Hijriyah.⁶⁾ Pada masa mudanya, ia belajar fiqh dari murid-murid Imam al-Syafi'i. Ia melihat ketajaman al-Syafi'i dalam pembahasan fiqh. Perhatiannya itu menyebabkan dirinya sebagai salah seorang pengagum Imam al-Syafi'i, meskipun ia kemudian tidak menganut madzhab Imam Syafi'i, melainkan berpegang pada pendapatnya sendiri, dhahiriyyah. Ketika ia mempelajari fiqh Imam Al-Syafi'i, didapati banyak hadits yang dijadikan dasar pemikiran dalam fiqh tersebut. Pada sisi inilah ia kemudian tertarik, sehingga ia memperdalam, mempelajari, dan mengumpulkan hadits-hadits. Dalam usahanya itu, ia pergi ke Baghdad dan Nishabur. Karena itu tidak mengherankan jika buku-buku fiqh yang dikarangnya dipenuhi oleh hadits-hadits, dan bahkan kemudian menjadi ciri khas Fiqh al-Dhahiri itu berdasarkan hadits-hadits.

Salah satu aspek menarik ialah pindahnya al-Dhahiri dari fiqh al-Syafi'i yang pernah ditekuninya, kepada fiqh al-dhahir. Penyebabnya ialah, ia melihat bahwa Imam al-Syafi'i memang *ahli nash* (al-Qur'an dan al-Hadits) dalam menentukan hukum, tetapi al-Syafi'i melakukan interpretasi terhadap nash itu dari segi kandungannya dengan teknik *qiyas*. Menurut al-Dhahiri, *qiyas* itu sesungguhnya ialah *ra'yu* yang, sesungguhnya berarti di luar nash. Syari'at itu adalah apa yang dikatakan oleh nash; Islam itu tidak pernah diketahui kecuali dari

nash.⁷⁾ Jadi pindahnya al-Dhahiri dari fiqh al-Syafi'i adalah karena ia tidak mengakui qiyas dan ta'lil (illat) dalam menentukan hukum-hukum syari'ah, sedangkan qiyas dan ta'lil itu dipengangi oleh Imam al-Syafi'i.

Dalam kehidupan sehari-hari, al-Dhahiri dikenal sebagai orang yang *zuhud*, ibadah dan peritakunya *tawadlu'* terhadap manusia, sehingga tidak ada orang yang sanggup menandingi ilmu dan ibadahnya. Bahkan ia dikenal pula sebagai orang yang mempunyai kelebihan dalam *takwa* dan *wara'*-nya. Pada zamannya itu seseorang pernah mengatakan: "Saya melihat Dawud ibn 'Ali melakukan shalat, dan saya tidak pernah melihat seorang muslim pun yang menyamai kebaikan *tawadlu'*-nya".⁸⁾ Dalam kehidupannya ini tampak bahwa al-Dhahiri adalah orang yang berhati-hati dalam berpikir dan bertindak. Tidaklah heran jika kemudian banyak orang yang bersimpati kepadanya. Dan dari pengikut-pengikutnya itu kemudian muncul bentukan madzhab al-Dhahiriyah, atau madzhab al-Dhahiri.

Madzhab al-Dhahir yang dicitakan oleh Daud al-Dhahiri ini ternyata mendapat simpati masyarakat dan berkembang dengan pesat. Munculnya simpati itu disebabkan karena madzhab ini dan ajarannya mempunyai corak tersendiri, yaitu berpegang pada nash al-Kitab dan al-Sunnah, serta al-Ijma dengan batasan tertentu. Corak khusus inilah yang menjadikannya sebagai corak baru dan menempatkannya

sebagai salah satu alternatif dari aliran-aliran fiqh yang ada. Sedangkan pesatnya perkembangan madzhab ini, menurut Abu Zahrah,⁹⁾ disebabkan karena dua hal, yaitu:

- a. Kitab-kitab Dawud al-Dhahiri disusun dengan menggunakan dalil-dalil *sumnah* dan *atsar*, sehingga jelas sekali hukum-hukum yang ditunjukkannya bersumber dari nash. Kejelasan itulah yang dibutuhkan oleh orang-orang muslim dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul.
- b. Murid-murid Dawud al-Dhahiri adalah orang-orang yang gigih menyebarkan madzhab ini melalui penyebaran buku-bukunya. Salah seorang dari muridnya yang paling gigih menda'wahkan madzhab ini ialah puteranya sendiri, Abu Bakr Muhammad ibn Dawud (al-Dhahiri).

III. Kesimpulan

Sebagai suatu madzhab fiqh yang tersendiri, kemunculan al-Dhahiriyah dilatarbelakangi oleh sekurang-kurangnya dua faktor, yaitu faktor "bangunan" nash sendiri, dan faktor lingkungan intelektual. Yang dimaksud faktor bangunan nash ialah bahwa nash al-Qur'an dan al-Hadits, baik dari segi bentuk lafadznya maupun dari segi susunannya, mendorong untuk dipahami (ditafaquhi) secara berbeda. Sedangkan faktor lingkungan intelektual adalah, terjadinya aliran-aliran pemikiran yang menentang untuk mendapat

reaksi, terutama lahirnya aliran bathiniyah yang muharrifin. Reaksi yang ditampilkan ahli dhahir itulah yang memberikan konstribusi adanya alternatif selain madzhab-madzhab yang berkembang.

Kedudukannya sebagai aliran alternatif bersama-sama dengan aliran-aliran lainnya, cukup nampak bahwa al-dhahiriyyah adalah pembela keutuhan pengertian nash menurut "bahasa" nash itu sendiri, tetapi tidak ekstrim terhadap pengertian "tulisan" nash itu sendiri. Karena itu menjadi keliru, orang yang melihat aliran dhahiriyyah itu sebagai aliran yang ekstrim "tulisan" nash.

Catatan Kaki

- 1) Abu Zahrah, Muhammad, *Muhadlarat fi Tarikh al-Madzahib al-Fiqhiyah* (al-Qahirah: al-Madani, t.t.), hal 374.
- 2) al-Andalusi, Abi Muhammad 'ali ibn Hazm, *al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, (al-Qahirah: Dar al-Hadis, 1984), hal. 301-306.
- 3) *I b i d.* hal. 4.
- 4) Lihat Gibb, H.A.R. & J.H. Kramers (eds), *Shorter Encyclopedia of Islam*, (New York: Cornell University Press, 1953), hal. 649.
- 5) Abu Zahrah, Muhammad, *op. cit.*, hal 376.
- 6) *I b i d.* hal 4.
- 7) *I b i d.*, hal. 376.
- 8) *I b i d.*, hal. 379.
- 9) *I b i d.*, hal 380.